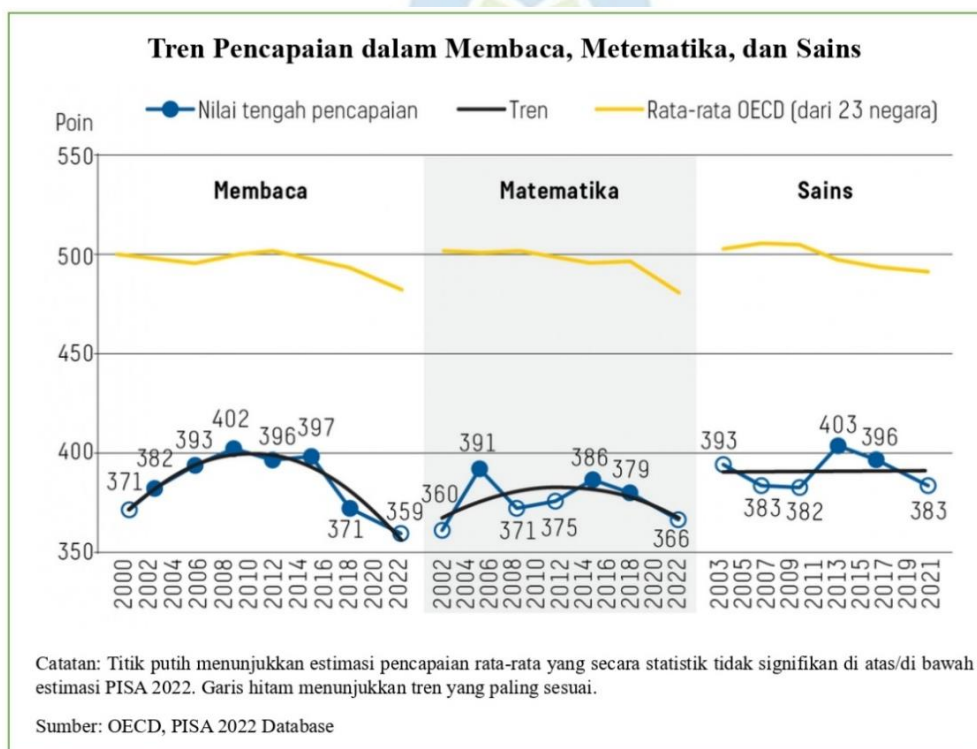


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) telah mengumumkan hasil studi PISA 2022 pada Selasa, tanggal 5 Desember 2023. Hasil *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang dilakukan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) menunjukkan bahwa peringkat literasi membaca Indonesia mengalami peningkatan lima posisi dibandingkan dengan penilaian sebelumnya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2023). Meskipun peningkatan peringkat, skor kemampuan membaca siswa Indonesia mengalami penurunan.



Gambar 1. 1 Tren Pencapaian dalam Membaca, Matematika, dan Sains (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2023)

Dari gambar di atas, menunjukkan bahwa skor rata-rata kemampuan membaca Indonesia pada tahun 2022 sebesar 359 dari 476 skor rata-rata internasional. Kemampuan membaca siswa di Indonesia masih terbilang rendah, sebagaimana tercermin dari penurunan skor kemampuan membaca siswa Indonesia sebesar 12 poin dibandingkan dengan hasil tahun 2018 (Organisation for Economic Co-operation and Development, 2023).

Berdasarkan data dari UNESCO (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*), Indonesia menempati peringkat kedua terendah dalam literasi global dengan tingkat literasi sebesar 0,001%, yang mencerminkan rendahnya minat membaca. Pada tahun 2016, penelitian oleh *Central Connecticut State University* berjudul “*World’s Most Literate Nations Ranked*” menempatkan Indonesia di peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat membaca, tepat di bawah Thailand (59) dan di atas Botswana (61) (Devega, 2017).

Selain itu, hasil perhitungan Indeks Alibaca (Aktivitas Literasi Membaca) provinsi, menunjukkan bahwa Jawa Barat menduduki peringkat ke-10 dari keseluruhan jumlah provinsi di Indonesia. Meskipun demikian, perlu diperhatikan bahwa angka indeks Jawa Barat mencapai 39,47, yang termasuk dalam kategori aktivitas literasi rendah (Solihin, dkk., 2019).

Dari data internasional dan nasional yang ada, pentingnya mengajarkan kemampuan dasar membaca atau membaca permulaan sejak dini menjadi jelas, tentunya disesuaikan dengan tingkat kematangan dan perkembangan siswa. Ketika kemampuan membaca permulaan ini telah dikuasai dan menjadi bagian dari budaya, dapat meningkatkan kualitas siswa. Oleh karena itu, teknik-teknik membaca perlu diperkenalkan sejak dini sebagaimana yang diharapkan.

Membaca menempati urutan ketiga dalam hierarki keterampilan berbahasa, setelah menyimak dan berbicara (Susanti, 2022). Kemampuan membaca merupakan dasar yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari (Mustadi, dkk., 2021). Membaca dianggap sebagai kunci untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dan membuka jendela dunia. Dalam era modern ini, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mengharuskan masyarakat untuk memiliki kebiasaan membaca yang baik.

Melalui aktivitas membaca, individu dapat memperoleh pengetahuan serta wawasan baru yang tidak terbatas. Selain itu, membaca berperan penting dalam meningkatkan kecerdasan dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Dengan membaca, individu dapat mengeksplorasi berbagai bidang ilmu, memahami budaya dan pandangan hidup yang berbeda, serta mengikuti perkembangan terkini dalam berbagai sektor. Oleh karena itu,

membiasakan diri membaca secara rutin merupakan investasi jangka panjang yang sangat berharga untuk pengembangan diri dan kesuksesan di masa mendatang.

Sebagaimana yang tercantum dalam firman Allah SWT dalam surah Al-Alaq ayat 1-5:

(1) اَفْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (3) اَفْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (4) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
(5) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Tuhanmu Yang Maha Mulia. Yang mengajarkan (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya” (Departemen Agama RI, 2009).

Ayat tersebut menekankan pentingnya aktivitas membaca sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan. Dalam konteks ini, membaca bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan merupakan perintah Allah SWT sebagai cara untuk memahami dan mengapresiasi ciptaan-Nya. Melalui membaca, manusia dapat mengakses ilmu yang diajarkan oleh Tuhan dan mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya.

Ayat ini juga menegaskan bahwa Allah SWT telah memberikan manusia kemampuan untuk belajar dan memahami melalui media tulisan. Dengan membaca, manusia tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mampu mengembangkan diri secara intelektual dan spiritual. Aktivitas membaca menjadi jembatan untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada kemajuan dan peningkatan kualitas hidup manusia. Oleh karena itu, membaca merupakan aktivitas yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, karena melaluinya, manusia dapat terus belajar, berkembang, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Dalam konteks pendidikan, pentingnya membaca juga ditekankan, terutama pada tahap permulaan di tingkat sekolah dasar. Tujuan proses pembelajaran membaca di sekolah dasar adalah untuk membentuk kemampuan membaca siswa, dimulai dari penguasaan teknik membaca hingga kemampuan menceritakan isi bacaan kepada orang lain. Penguasaan keterampilan membaca permulaan di sekolah dasar memiliki dampak strategis bagi penguasaan mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya untuk memastikan bahwa semua siswa sekolah dasar memiliki kemampuan membaca dan kelancaran berbahasa.

Perkembangan membaca permulaan, menurut para ahli, mencakup beberapa tahapan penting. Solehudin menggambarkan tahapan tersebut dimulai dari ketertarikan anak terhadap tulisan, kesenangan saat dibacakan buku, hingga kemampuan mengenali beberapa kata. Baraja menyebutkan bahwa tahapan mengenal lambang bunyi huruf, bentuk huruf, dan maknanya merupakan tahapan belajar membaca permulaan. Sementara itu, Cochrane menyebutkan bahwa membaca permulaan terwujud ketika anak dapat membedakan gambar dan tulisan, menunjukkan kesenangan pada buku, berpura-pura membaca, serta membaca gambar (Herlina, 2019). Dapat disimpulkan bahwa membaca permulaan melibatkan aktivitas mulai dari ketertarikan anak pada buku, kemampuan membaca label dan gambar, pengenalan huruf, hingga pemahaman kata-kata sederhana.

Namun, tidak jarang siswa menghadapi kesulitan dalam proses pembelajaran membaca. Kesulitan ini termanifestasi melalui tulisan yang sulit dibaca atau kurang rapi, kecepatan menyelesaikan tugas yang lambat, kurangnya motivasi dan minat belajar, serta pencapaian prestasi yang rendah (Muammar, 2020). Kesulitan membaca ini dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor internal, seperti intelektual, psikologis dan kondisi fisik pada diri anak, atau faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah (Rizkiana, 2016).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di MI Al-Futuhah terlihat bahwa hasil kemampuan membaca permulaan siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia masih di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Berdasarkan hasil penelitian awal yang telah dilakukan peneliti di kelas I MI Al-Futuhah, dari 16 siswa, hanya 6 siswa yang mencapai ketuntasan, sementara 10 siswa lainnya belum mencapai ketuntasan berdasarkan indikator ketuntasan individual yang telah ditetapkan, yakni Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) ≥ 70 . Dengan demikian, siswa yang mengalami kesulitan membaca permulaan diketahui mencapai 62,5%.

Kesulitan mengenali huruf merupakan salah satu bentuk kesulitan siswa dalam membaca permulaan. Bahkan beberapa atau sebagian besar bentuk huruf belum dikenali dengan baik oleh mayoritas siswa. Neurologis pada bagian otak yang merekam huruf cetakan, yakni *homologous* yang terdapat pada bagian hemisfer kiri

yang menyebabkan siswa kesulitan dalam mengenali huruf. Menurut Turketlub, dkk. menyebutkan *homologous* pada bagian hemisfer kiri memiliki peran dalam membentuk kata-kata visual (Rizkiana, 2016).

Kemudian, siswa kesulitan membedakan huruf yang memiliki bentuk serupa, yakni pada huruf “b” dan “d”. Menurut I.G.A.K. Wardani menyebutkan jika siswa mengalami kesulitan tersebut, maka mereka tidak mampu melakukan *decoding*, yakni membaca tulisan dengan bunyi hurufnya (Rizkiana, 2016). Sebagian besar siswa juga terlihat mengalami kesulitan mengeja ketika membaca rangkaian kalimat, dan intonasi suara yang dikeluarkan siswa kurang jelas.

Permasalahan tersebut diperkuat oleh pernyataan guru bahwa sebagian besar siswa masih belum mampu membaca. Mayoritas siswa yang belum bisa membaca disebabkan kurangnya bimbingan dari orang tua dan tidak mengikuti pendidikan formal Taman Kanak-kanak (TK). Mereka belajar membaca permulaan murni di kelas I.

Selama proses pembelajaran dalam penelitian awal, siswa tampak kurang antusias dalam mengikuti pelajaran. Hal ini terlihat dari banyaknya siswa yang sibuk dengan aktivitas pribadi sehingga suasana kelas menjadi kurang kondusif. Penyebab utama dari kurangnya antusiasme ini adalah minimnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu faktor penentu keberhasilan dalam aktivitas membaca adalah penggunaan metode pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, guru perlu memilih metode pembelajaran inovatif yang sesuai untuk mengatasi masalah tersebut. Sejalan dengan teori konstruktivisme oleh Vygotsky, pembelajaran perlu menekankan interaksi sosial dalam mengonstruksi pengetahuan (Budiningsih, 2005). Dengan demikian, untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa dan membuat mereka senang membaca, diperlukan pemanfaatan lingkungan belajar yang mampu menjalin hubungan antara guru, siswa, dan lingkungan nyata.

Salah satu metode alternatif yang dapat digunakan adalah metode metode Aku Cepat Membaca (ACM). Metode ACM merupakan metode pembelajaran awal dalam membaca yang dirancang khusus memudahkan siswa dalam memahami konsep membaca dengan cepat dan menyenangkan (Sulthon & Tsuroyah, 2022).

Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Jean Piaget yang menyatakan bahwa siswa membangun pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman pribadinya. Oleh karena itu, proses pembelajaran harus mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dengan berbagai aktivitas yang berperan penting dalam perkembangan siswa (Budiningsih, 2005).

Melalui metode Aku Cepat Membaca (ACM), pembelajaran membaca menjadi lebih mudah, cepat dan menyenangkan. Metode tersebut mengusung konsep “bermain sambil belajar” dan mengembangkan imajinasi serta kreativitas siswa melalui alat peraga, bercerita, serta musik sebagai media yang membantu siswa memahami konsep membaca. Metode ACM memiliki keunggulan karena bersifat menyenangkan, cepat, anti lupa, mudah, tanpa menghafal huruf, efektif, tanpa mengeja, dan tanpa level atau berjilid (Sulthon & Tsuroyah, 2022).

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan kemampuan membaca siswa melalui penerapan metode Aku Cepat Membaca (ACM). Dengan demikian, judul dari penelitian ini adalah “**Penerapan Metode Aku Cepat Membaca (ACM) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Siswa**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MI Al-Futuhat Kota Bandung sebelum diterapkan metode Aku Cepat Membaca (ACM)?
2. Bagaimana proses pembelajaran dengan penerapan metode Aku Cepat Membaca (ACM) di kelas I MI Al-Futuhat Kota Bandung pada setiap siklus?
3. Bagaimana kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MI Al-Futuhat Kota Bandung setelah diterapkan metode Aku Cepat Membaca (ACM) pada setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MI Al-Futuhat Kota Bandung sebelum diterapkan metode Aku Cepat Membaca (ACM).

2. Mengetahui proses pembelajaran dengan penerapan metode Aku Cepat Membaca (ACM) di kelas I MI Al-Futuhah Kota Bandung pada setiap siklus.
3. Mengetahui kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MI Al-Futuhah Kota Bandung setelah diterapkan metode Aku Cepat Membaca (ACM) pada setiap siklus.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi untuk memperluas wawasan pengetahuan tentang metode Aku Cepat Membaca (ACM) dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan mengenai metode pembelajaran yang mudah, cepat dan menyenangkan, seperti penggunaan metode Aku Cepat Membaca (ACM).

b. Bagi Guru

Guru memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan metode Aku Cepat Membaca (ACM). Selain itu, guru dapat melihat peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa.

c. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa dengan mudah, cepat, dan menyenangkan melalui penerapan metode belajar Aku Cepat Membaca (ACM).

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman langsung mengenai proses dan hasil penerapan metode Aku Cepat Membaca (ACM) dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar.

e. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan acuan atau perbandingan dalam melakukan penelitian yang relevan.

E. Kerangka Berpikir

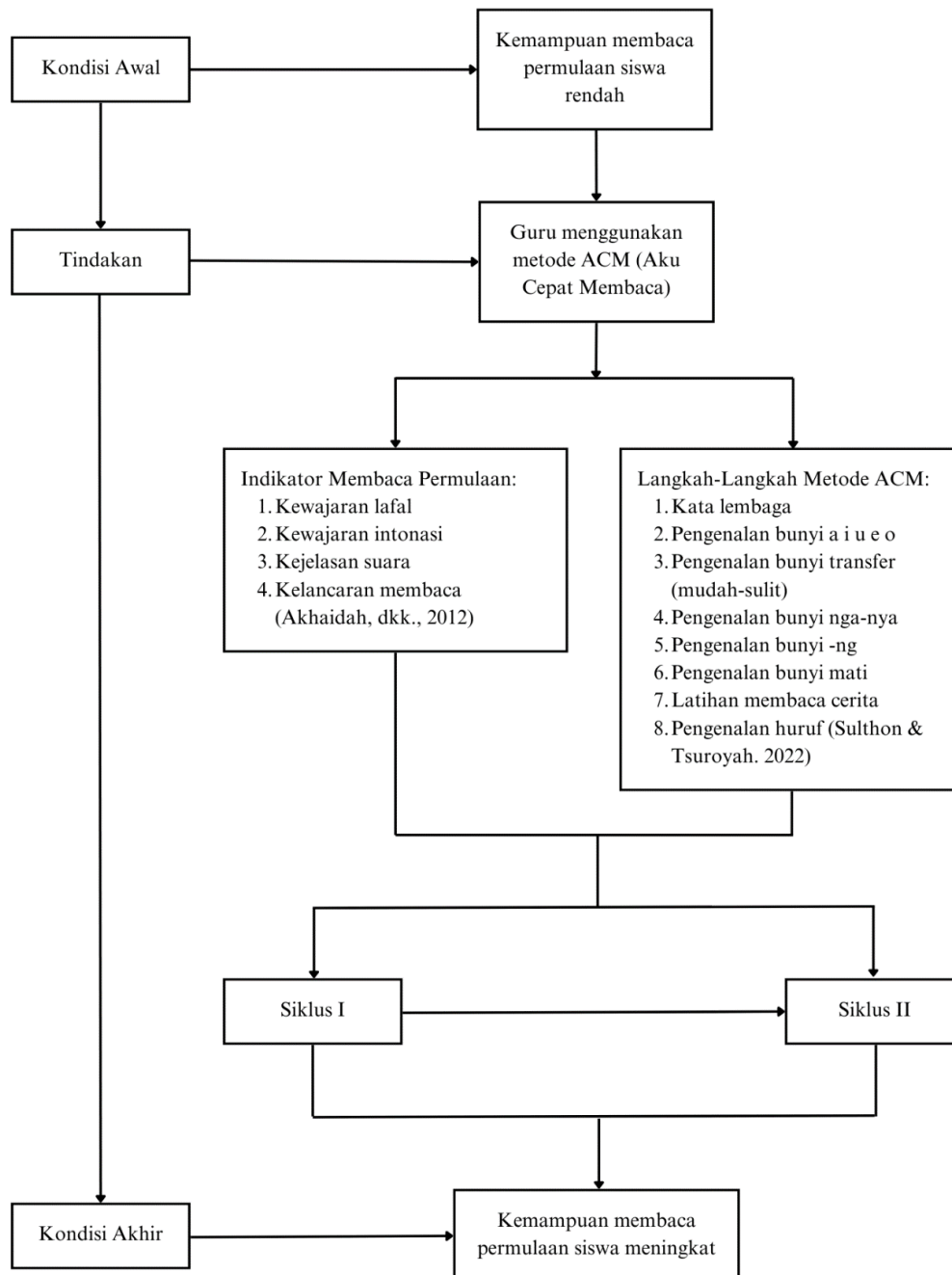
Kemampuan membaca permulaan memiliki peranan penting dalam pendidikan dasar, namun sering kali menjadi tantangan bagi banyak siswa. Salah satu contoh adalah rendahnya kemampuan membaca permulaan yang dimiliki siswa kelas I MI Al-Futuhah Kota Bandung. Hal ini terbukti dari banyaknya siswa yang belum mencapai indikator ketuntasan individual yang telah ditetapkan, yaitu Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) ≥ 70 .

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru masih belum mampu meningkatkan hasil kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MI Al-Futuhah Kota Bandung, dikarenakan kurangnya keterlibatan langsung dengan siswa. Oleh karena itu, peneliti memilih metode Aku Cepat Membaca (ACM) sebagai alternatif metode pembelajaran. Berdasarkan penelitian awal yang telah dilakukan, penerapan metode Aku Cepat Membaca (ACM) menunjukkan dampak positif yang signifikan, yaitu mampu meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa. Selain itu, metode ini juga mendukung peningkatan aktivitas belajar siswa dan guru serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini disebabkan oleh konsep pembelajaran yang digunakan, yaitu “Belajar Sambil Bermain”, yang didukung dengan penggunaan alat peraga sebagai media dan bahan belajar yang dapat mengembangkan kreativitas dan imajinasi siswa.

Metode Aku Cepat Membaca (ACM) memudahkan siswa dalam proses membaca permulaan karena menyajikan pembelajaran membaca secara menyeluruh, yang mencakup kata lembaga, pengenalan bunyi vokal (a, i, u, e, o), pengenalan bunyi transfer (mudah – sulit), pengenalan bunyi ‘nga’, bunyi ‘nya’, bunyi ‘-ng’, bunyi mati, latihan membaca huruf dan pengenalan huruf (Sulthon & Tsuroyah, 2022). Penerapan metode Aku Cepat Membaca (ACM) juga bertujuan agar siswa aktif berpartisipasi dalam pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MI Al-Futuhah Kota Bandung.

Indikator membaca permulaan yang diterapkan dalam penelitian ini disesuaikan dengan situasi dan perkembangan membaca siswa kelas I sekolah dasar. Indikator kemampuan membaca permulaan tersebut meliputi kewajaran intonasi, kewajaran lafal, kelancaran membaca dan kejelasan suara (Akhaidah, dkk., 2012).

Berdasarkan uraian tersebut, kerangka berpikir pada penelitian ini ditunjukkan pada gambar 1. 3.



Gambar 1. 2 Kerangka Berpikir

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah bahwa penerapan metode Aku Cepat Membaca (ACM) diduga dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I MI Al-Futuhat.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut adalah penelitian terdahulu yang memiliki relevansi terhadap penelitian ini:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dita Alya Indriana (2023) berjudul “Pengaruh Metode ACM (Aku Cepat Membaca) Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Kelompok A1 di RA Masjid Al-Akbar Surabaya,” menemukan bahwa metode ACM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca permulaan Kelompok A1 di RA Masjid Al-Akbar Surabaya. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa metode tersebut memberikan pengaruh sebesar 73,9% terhadap kemampuan membaca permulaan. Kesamaan penelitian ini terletak pada fokus kemampuan membaca permulaan dan penggunaan metode ACM. Adapun perbedaannya terletak pada metode penelitian dan lokasi penelitian.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatur Rohmah (2020) berjudul “Efektivitas Buku Lancar Membaca dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Kelompok B di TK Al-Furqon Surabaya,” menemukan bahwa buku lancar membaca secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca permulaan. Hasil menunjukkan tingkat signifikansi 0,000 ($\text{sig} < 0,05$), dengan koefisien korelasi -1,000 yang menunjukkan pengaruh sangat kuat. Kesamaan penelitian ini terletak pada fokus kemampuan membaca permulaan. Adapun perbedaannya terletak pada penggunaan buku lancar membaca, sementara penelitian ini menggunakan metode ACM (Aku Cepat Membaca).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Melyana (2020) berjudul “Penggunaan *Big Book* dalam Peningkatan Keterampilan Membaca Awal Siswa Kelas I MIS Lamgugob Banda Aceh,” menunjukkan bahwa penggunaan media *big book* meningkatkan keterampilan membaca awal siswa kelas I MIS Lamgugob Banda Aceh. Peningkatan ini terlihat dari persentase nilai siswa yang meningkat pada setiap siklus, yaitu 45% pada siklus I, 66% pada siklus II, dan 87% pada siklus III. Kesamaan penelitian ini terletak pada fokus kemampuan membaca permulaan. Adapun perbedaannya terletak pada penggunaan media *big book*, sementara penelitian ini menerapkan metode ACM (Aku Cepat Membaca).